

## Potensi Dasar Manusia dalam Al Qur'an dan Relevansinya dengan Skill Competence Building

Sarwadi<sup>1</sup>, Zaid Barzinji<sup>2</sup>

[sarwadi@stitmadani.ac.id](mailto:sarwadi@stitmadani.ac.id)<sup>1</sup>, [Zbarzinji@maqasid.org](mailto:Zbarzinji@maqasid.org)<sup>2</sup>

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta<sup>1</sup>, International Peace College South Africa<sup>2</sup>

### Abstrak

Manusia adalah makhluk spesial yang memiliki banyak aspek menarik untuk dipelajari. esensi manusia sulit dipahami sepenuhnya karena memiliki dimensi variatif. Ketika satu dimensi dipahami, muncul dimensi lain yang belum terjelajahi. Tulisan ini dilatarbelakangi oleh kurangnya kesadaran akan potensi dasar manusia dari sudut pandang tafsir, yang menyebabkan arah *skill competence building* menyimpang dengan fitrah. Skill building competence, yang seharusnya menjadi sarana pengembangan potensi manusia, seringkali tidak mencapai tujuannya. Salah satu indikasinya adalah orientasi pengetahuan dalam building competence. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis untuk menguraikan dan menganalisis skill building competence berdasarkan potensi dasar manusia dari sisi pandangan tafsir *maudu'i*. Objek kajian ini adalah manusia, yang berperan sebagai objek dan subjek potensi dasar manusia. Hasil kajian ini adalah: 1) skill building merupakan perwujudan potendi dasar manusia untuk mengembangkan dan mentransformasikan nilai-nilai ilahiah dan insaniah, serta membekali peserta didik dengan kemampuan produktif agar dapat berfungsi dan berkembang sesuai zaman. 2) Manusia terdiri dari komponen jasmani, ruhani, dan akal; konsep ini menghendaki proses pembinaan yang nyata, sehingga *skill building competence* harus dibangun di atas konsep kesatuan jasmani, ruhani, dan akal untuk menghasilkan seorang muslim yang cerdas intelektual dan berakhlak mulia. 3) Manusia memiliki variatifrespon dengan lainnya; tugas skill building competence adalah memahami perbedaan ini dan mengembangkannya sesuai dengan respons masing-masing individu.

**Kata Kunci:** *Manusia; Potensi Dasar Manusia; Skill Building.*

**Abstract**

Humans are special beings with many fascinating aspects to study. The essence of humanity is difficult to fully comprehend because it encompasses various dimensions. When one dimension is understood, another unexplored dimension emerges. This writing is motivated by a lack of awareness of human potential from an interpretive perspective, which has caused the direction of skill competence building to deviate from its natural path. Skill competence building, which should be a means of developing human potential, often fails to achieve its goals. One indication of this is the orientation of knowledge in competence building. This research is qualitative with a descriptive-analytical approach to describe and analyze skill competence building based on human potential from the perspective of tafsir maudu'i. The object of this study is humans, who act as both the object and subject of human potential. The results of this study are: 1) Skill building is the realization of human potential to develop and transform divine and human values, equipping students with productive abilities so they can function and develop according to the times. 2) Humans consist of physical, spiritual, and intellectual components; this concept requires a tangible development process, so skill competence building must be based on the concept of the unity of body, spirit, and mind to produce intellectually intelligent and morally commendable Muslims. 3) Humans have varied responses to each other; the task of skill competence building is to understand these differences and develop them according to each individual's response.

**Keywords:** Humans; Basic human potential; Skill building.

**PENDAHULUAN**

Penelitian mengenai hakikat manusia telah dimulai sejak zaman kuno dan terus berlanjut hingga saat ini. Diskusi tentang esensi ini tidak pernah berakhir dan akan terus berlanjut. Penelusuran tentang manusia dalam konteks alam semesta sangat penting karena melalui ini kita dapat memahami potensi dasar yang dimiliki manusia serta perannya selama keberadaannya dalam alam semesta ini dengan lebih jelas (Hidayat, 2017). Manusia merupakan makhluk yang memiliki dimensi material dan spiritual. Kemampuan untuk menciptakan dimensi baru dalam dirinya menjadi distingsi manusia dengan makhluk lainnya. Manusia memiliki kesamaan kebutuhan dengan makhluk lainnya, tetapi terdapat perbedaan yang signifikan, karena manusia merupakan makhluk yang memiliki dimensi material dan spiritual, yang membedakan manusia dengan makhluk lain adalah kemampuan untuk menciptakan dimensi baru dalam dirinya (Kristi et al., 2022). Manusia merupakan makhluk hidup yang diberikan anugerah naluri dan intuisi dasar, agar senang

memberikan manfaat, dan menghindari kerusakan dalam meraih yang dicita-citakan. Manusia menyenangi hal-hal lahir yang dapat memberikan kenyamanan, sebagai bekal melangsungkan kehidupan. Bekal tersebut kemudian dikenal dengan sifat taukifi yang sudah ada sejak nabi Adam, sifat manusia yang termasuk dalam kategori *by given* tidak dapat dipilih seperti jenis kelamin, lahir dari suku mana, tidak dapat memilih. Karena merupakan pemberian langsung dari Allah (Kosim & Syah, 2016).

Dalam pandangan Islam, kehidupan manusia tidak hanya sekedar hidup di dunia tetapi juga akan sampai pada kehidupan akhirat. Sehingga perjalanan hidup manusia apapun yang dilakukan akan membawa konsekuensi pada kehidupan akhirat. Oleh karena itu Allah membekali ciptaanya perangkat untuk survive serta berbagai kompetensi kecakapan hidup yang di sebutkan Moak berupa *special skill*, *life skill* dan *leader skill* (Yazid Hayatul Maky & Iskandar, 2021). Menurut Fiske dalam penelitiannya, kecakapan hidup ini merupakan fokus analisis yang menekankan pada kecakapan yang lebih luas lagi bukan sekedar kemampuan untuk dapat bekerja (*employability skill*) saja. Akan tetapi juga berbagai kemampuan untuk dapat beradaptasi, berperilaku positif dan kemampuan untuk menyelesaikan masalah. Manusia terbangun sebagaimana paparan di atas mempunyai berbagai alat potensi yang menjadi potensi dasar sejak awal dia terlahir. Sukmadinata menyampaikan bahwa manusia dibekali dengan potensi-potensi, bakal-bakal sesuatu atau sesuatu yang masih kuncup yang perlu dikembangkan. Alat potensial tersebut harus diaktualisasikan atau ditumbuhkembangkan dalam kehidupan nyata melalui pendidikan (Mudin et al., 2021).

Penelitian ini merupakan studi kualitatif yang menggunakan pendekatan deskriptif analitis untuk menggambarkan dan menganalisis potensi dasar manusia yang diselidiki dengan pendekatan tafsir *maudu'i*. Menggabungkan esensi dasar manusia yang terungkap dalam al-Qur'an, berbagai aliran yang membentuk manusia, dan hubungannya dengan pembangunan keterampilan kompetensi. Ini melibatkan deskripsi esensi dasar manusia dan analisis dampaknya dalam *skill building competence*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Esensi manusia

Manusia merupakan subjek yang sangat menarik, sehingga berbagai aspek tentangnya sering menjadi topik pembicaraan di berbagai lingkungan. Jika seseorang merasa telah menyelesaikan pembicaraan tentang manusia, itu sebenarnya hanya mengurangi makna dan kemampuan yang dimiliki manusia itu sendiri. Hakikat manusia tidak akan pernah sepenuhnya dipahami karena kompleksitasnya yang melibatkan berbagai dimensi (Yanti & Salmiwati, 2022). Terdapat empat aliran pemikiran yang terkait dengan hubungan antara aspek spiritual dan fisik manusia, yaitu: aliran zat, aliran ruh, aliran dualisme, dan aliran Eksistensialisme. Aliran serba zat mempercayai bahwa substansi yang sebenarnya adalah materi, menyatakan bahwa manusia adalah bagian dari materi alam dan karena itu manusia juga terdiri dari materi. Manusia dianggap sebagai bentuk yang terlihat dan terdiri dari unsur materi seperti darah, daging, dan tulang. Manusia dipandang sebagai makhluk materi, dan pertumbuhannya dimulai dari materi. Manusia menggunakan organ tubuhnya untuk bergerak, makan, dan berjalan, yang semuanya terkait dengan materi atau zat. Menurut pandangan ini, pendidikan manusia harus melibatkan proses praktik atau pengalaman fisik (Kristi et al., 2022).

Pandangan kedua menyatakan bahwa manusia esensinya adalah dimensi ruh. Zat, di sisi lain, dianggap sebagai penampakan dari roh di dunia ini. Roh dijelaskan sebagai sesuatu yang tak berdimensi, yang tidak bisa diraba atau dilihat oleh indera manusia. Ruh juga dapat diinterpretasikan sebagai jiwa, pikiran, atau akal. Karena itu, tubuh manusia, atau materi, dianggap sebagai instrumen jiwa untuk mencapai tujuan, keinginan, dan dorongan spiritual manusia (Jannah, 2018). Prinsip dasar ini menyatakan bahwa roh memiliki nilai yang lebih tinggi daripada materi. Aliran ini meyakini entitas mengendalikan tubuh adalah ruh atau jiwa. Tanpa kehadiran roh atau jiwa, tubuh manusia akan menjadi mati, tanpa tujuan, dan tidak berdaya sama sekali (Wahyu Ningsih, 2020). Aliran dualisme berusaha untuk menyatukan kedua aliran yang disebutkan sebelumnya. Mereka percaya bahwa manusia pada dasarnya terdiri dari dua komponen, yaitu fisik dan spiritual, tubuh dan jiwa. Dengan cara yang sama, manusia dianggap sebagai gabungan dari aspek spiritual dan fisik, jiwa dan tubuh.

### Esensi Manusia dalam Al-Qur'an

Manusia adalah misteri yang tak akan habis dipecahkan, karena itu perlu dipahami secara mendalam. Memahami manusia dari satu dimensi saja akan menyebabkan stagnasi pemikiran tentang sifat-sifatnya. Manusia terdiri dari berbagai komponen seperti jasad, ruh, dan akal, yang menjadi potensi serta pembeda antara manusia dengan makhluk lain (Kristi et al., 2022). Penciptaan manusia pertama disebut "bani adam", dan manusia selalu dihubungkan dengan pasangannya sebagai makhluk sosial. Manusia membutuhkan orang lain sejak awal dan menunjukkan perilaku sosial. Istilah "basyar" mengacu pada aspek biologis dan fisik manusia. Istilah lain seperti "insan" dan "al-Ins" menyoroati kecerdasan manusia, sebagai makhluk terbaik yang dianugerahi akal untuk menggali ilmu pengetahuan (Nawangsih & Achmad, 2022), (Kalimi, 2022), (Yanti & Salmiwati, 2022).

Manusia, yang dianggap sebagai makhluk dengan struktur tubuh paling sempurna, perlu berupaya maksimal untuk meningkatkan tingkat spiritualitasnya. Manusia, sebagai makhluk sosial, memiliki kesamaan dengan makhluk biotik lainnya meskipun struktur organ tubuhnya berbeda. Namun, struktur organ tubuh manusia dianggap lebih sempurna. Sebagai makhluk psikis, manusia memiliki potensi bawaan seperti fitrah, qalb, akal, dan potensi-potensi lainnya (Sulisno & Danang Dwi Prasetyo, 2022). Manusia, sebagai makhluk sosial, memiliki tanggung jawab sosial terhadap alam semesta. Selain itu, sebagai hamba Allah dan khalifah, tugasnya adalah mewujudkan kemakmuran dan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Manusia memiliki tubuh yang lengkap dan seimbang, termasuk anggota badan, persendian, indra, otot, dan susunan syaraf yang memungkinkan untuk melakukan berbagai aktivitas hidup (Hayati, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa manusia tanpa roh tidak memiliki makna hidup dan kehidupan. (Mudin et al., 2021).

Manusia mengalami tiga tahap perkembangan. Tahap pertama adalah tahap estetis, di mana manusia mencari kesenangan dan hidup tanpa jiwa. Tahap kedua adalah tahap etis, di mana manusia mengubah pola hidupnya menjadi lebih moral dan menghayati nilai-nilai kemanusiaan. Tahap ketiga adalah tahap religius, di mana manusia menyatukan dirinya dengan Tuhan. Lompatan dari tahap etis ke tahap religius dianggap lebih sulit daripada lompatan dari tahap estetis ke tahap etis (Alfariqi & Dewantara, 2019). Kehidupan sejati adalah hidup dalam dimensi yang transenden, melebihi pemahaman rasional dan terlepas dari ikatan dunia. Al-Qur'an memperkenalkan beberapa konsep kunci seperti *al-basyar*, *al-*

*ins, al-insan, al-uns, bani adam, akal, nafsu, qalbu, ruh, dan fitrah* (Hidayat, 2017). Manusia perlu terus mencari identitasnya sebagai hamba Allah, menuju kesempurnaan. Realitas manusia dibentuk oleh elemen material dan spiritual. Oleh karena itu, pembentukan manusia yang utuh dan penghormatan terhadap martabatnya memperhatikan kedua elemen ini. Tujuan penciptaan manusia adalah peran sebagai khalifah di bumi. Dalam menjalankan peran ini sebagai pemimpin spiritual dan penguasa, manusia melaksanakan tugasnya sesuai dengan perintah Allah, yang dianggap sebagai ibadah. Sebagai khalifah, tugas manusia adalah menciptakan kemakmuran dan kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat (Mardiyah et al., 2018).

Hikmah menjadi khalifah bagi manusia adalah kemampuannya untuk mengungkap keajaiban ciptaan Allah dan rahasia-rahasia makhluk, serta mencapai kedewasaan ilmiah yang lebih luas daripada makhluk lain termasuk Malaikat. Manusia, sebagai khalifah, dianugerahi kecerdasan akal dan jiwa yang tidak terpisahkan, yang menjadikannya makhluk yang sempurna (Rasyad, 2022). Dalam filsafat, hirarki manusia terdiri dari tubuh, pikiran, jiwa, dan roh. Roh tanpa bentuk atau kualitas, sementara jiwa melebihi tubuh dan pikiran, memiliki potensi kebenaran dan kebaikan. Jiwa dianggap sebagai kuil jiwa, dihuni oleh citra ilahi, sementara kontrol menurut Islam tidak ada pada akal sebagai indranya, melainkan pada ruh. Meskipun saling berkaitan, potensi manusia tidak dapat dipisahkan. Penelitian lain menyoroti dimensi batin manusia dalam hierarki vertikal antara roh, jiwa, akal, dan hati. Kedudukan mereka dapat berubah-ubah karena hubungan antara jiwa yang cenderung pada sifat badani dan roh yang bersifat ilahi (Nurhadi & Dalimunthe, 2020).

### **Tools Potensi Diri Manusia**

Manusia merupakan gabungan kompleks dari unsur spiritual dan fisik yang dipenuhi dengan kompleksitas dan misteri yang tak terduga. Pembentukan substansi manusia mengindikasikan pada potensi yang dimilikinya. Dalam Al-Qur'an, terdapat beberapa istilah yang menggambarkan manusia, seperti *insan, basyar, al-jism, 'aql, qalb, nafs,* dan *fitrah*. Istilah-istilah ini membentuk manusia, dan saling terkait serta tidak bisa dipisahkan (Lisnawati et al., 2015).

### Terma Insan

Kata "insan" berasal dari akar kata "nasiya," yang berarti lupa. Sementara itu, bila kita melihat pada asal kata "insan" dari "al-uns," itu bisa diartikan sebagai jinak. Dengan demikian, manusia memiliki sifat lupa dan salah. Ketika manusia lupa terhadap sesuatu, itu karena ia kehilangan kesadaran akan hal tersebut. Dari segi asal kata "al-uns," insan juga bisa diartikan sebagai jinak (Istiqomah, 2018). Kata "basyar" merujuk pada semua makhluk, baik laki-laki maupun perempuan, baik secara individu maupun bersama-sama. Ini menunjukkan bahwa jika manusia mempertimbangkan aspek fisik yang terlihat. Mengacu pada "jism" (tubuh), menunjukkan bahwa jasad manusia termasuk dalam karakteristik manusia, dan pentingnya mengingat bahwa kekuatan fisik dapat mendukung pelaksanaan tugas. Namun, anggota tubuh juga dapat menggiring seseorang ke dalam dosa. Kebugaran tubuh dan kekuatannya yang sempurna menjadi modal bagi pikiran yang sehat. Dalam analogi, di dalam tubuh yang sehat, terdapat pikiran yang sehat (Jannah, 2018).

Kata nafs yang berkaitan dengan manusia Menurut Quraish Shihab, manusia memiliki beberapa potensi. Manusia memiliki kemampuan untuk memahami sifat, fungsi, dan kegunaan berbagai benda. Mereka dianugerahi dengan akal, pikiran, panca indra, dan kekuatan positif untuk mengubah pola kehidupan. Potensi-potensi ini memiliki peran penting dalam menjadikan manusia sebagai makhluk mulia dan sebagai pelaksana tugas sebagai khalifah di dunia. Namun, selain potensi positif di atas, ada juga potensi yang dapat berdampak baik maupun buruk pada manusia, seperti potensi syahwat. Potensi ini dapat menjatuhkan manusia ke dalam perbuatan mengikuti hawa nafsu dan godaan setan, seperti yang terjadi pada kisah Adam dan Hawa dalam Al-Qur'an. Mereka tergoda oleh setan dan mengikuti nafsu mereka sehingga melupakan peringatan Allah untuk tidak mendekati pohon terlarang (Yazid Hayatul Maky & Iskandar, 2021).

Quraish Shihab juga menjelaskan bahwasanya Allah memberikan perangkat sebagai alat yang potensial untuk mengembangkan potensi dasar dengan berbagai penginderaan (Quraish Shihab, 2003).

No	Alat	Penjelasan dan Letak Surat
1	Al-lams dan al-syum (alat	Pertama alat peraba dan pencium, dapat dipahami sebagai satu alat indra yang bermanfaat untuk mengetahui kondisi

	peraba dan alat penciuman/ pembahu),	lingkungan, serta mengetahui rasa dari berbagai benda, sebagaimana dijelaskan dalam surat al-an'am ayat 7 dan surat Yusuf ayat 94.
2	Al-sam'u (alat pendengaran)	Al-Qur'an mengaitkan alat pendengaran dengan penglihatan dan qalbu, yang saling melengkapi satu sama lain. Mereka dapat digunakan sebagai sumber ilmu pengetahuan karena saling tergantung, seperti yang dijelaskan dalam beberapa ayat Al-Qur'an, termasuk Al-Isra ayat 36, As-Sajadah ayat 9, Al-A'raf ayat 179, Al-Mu'minun ayat 78, dan Al-Mulk ayat 23.
3	Al-abshar (penglihatan).	Allah SWT seringkali memerintahkan manusia untuk menggunakan penglihatan secara benar, untuk melihat berbagai hal yang dapat memberikan pengalaman baru, serta menambah khazanah keilmuan, sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah dalam surat al-zalzalah ayat 27, kemudian juga terdapat dalam surat al-a'raf 185, dan surat Yunus ayat 101
4	Al-aql (akal atau daya pikir).	Al-Qur'an menempatkan akal manusia dalam posisi istimewa karena hanya manusia yang dianugerahi akal oleh Allah SWT. Malaikat, sebagai makhluk lain, tidak memiliki akal dan hanya tunduk pada perintah Allah. Manusia memiliki kebebasan untuk menggunakan akalnya sesuai dengan kehendak Allah atau sebaliknya. Dalam Al-Qur'an, penggunaan akal yang benar ditekankan untuk meningkatkan derajat manusia di atas malaikat. Ini dijelaskan dalam beberapa ayat Al-Qur'an, termasuk Ali Imran ayat 191, ar-Ra'd ayat 19, dan al-An'am ayat 50, yang menyarankan manusia untuk selalu mengingat Allah dan belajar dari tanda-tanda kekuasaan-Nya di bumi.

5	Al-qalb (kalbu)	Kalbu, sebagai sifat khas manusia, merupakan penciptaan khusus yang membedakannya dari makhluk lain. Manusia, melalui penggunaan kalbunya sebagai sarana ma'rifat, memiliki kemampuan untuk mencapai ilmu yang tinggi, seperti yang disebutkan dalam surat Al-Ahzab ayat 46. Kalbu memiliki peran penting dalam pemahaman ilahi, memungkinkan manusia untuk memperoleh pengetahuan baru dan pengalaman yang dapat digunakan untuk mengatasi tantangan kehidupan.
---	-----------------	--

Potensi dasar manusia, yang juga dikenal sebagai fitrah menurut Quraish Shihab, memiliki akar etimologi dari kata "*fa-ta-ra*" yang dapat diartikan dalam empat macam bentuk tergantung pada perubahan katanya. Pertama, sang pencipta atau cara penciptaan. Kedua, tidak seimbang atau terpecah belah (Shihab, n.d.-b). Ketiga, agama yang benar atau Islam. Dan yang terakhir, bawaan sejak lahir atau watak. Pertama menurut Ibnu Taimiyah potensi manusia dapat menjadi dua jenis, yang pertama ialah fitrah yang berasal dari luar manusia, atau lebih dikenal dengan istilah fitrah al-munzalah seperti Wahyu kitab turunnnya Al-Qur'an, dan sunnah nabi. Kedua ialah fitrah yang telah ada dalam diri manusia, atau fitrah *al ghorizah* yang sudah ada, dan dimiliki oleh manusia sebagai khalifah (Quraish Shihab, 2003). Potensi dasar manusia mengandung berbagai macam potensi diantaranya daya intelektual (*al aql*) daya offensive (*as Syahwat*), dan daya defensive (*al gabddab*).menunjuk kepada sisi dalam manusia yang berpotensi baik dan buruk.

### **Relevansi Potensi Dasar dengan Competence Building**

Pembahasan Al-Quran sering kali menekankan pentingnya potensi dasar manusia yang mencakup akal, hati, dan moralitas sebagai fondasi untuk pengembangan diri. Relevansi ini sangat penting dalam konteks competence building, yaitu kemampuan membangun keterampilan yang mendukung keberhasilan individu di berbagai aspek kehidupan. Manusia dianjurkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, mencari ilmu, dan berbuat kebaikan, yang merupakan elemen-elemen kunci dalam

pengembangan keterampilan (M. Quraish Shihab, 2013). Misalnya, ayat-ayat yang mendorong pembelajaran dan refleksi (seperti QS. Al-Alaq 96:1-5) menekankan pentingnya literasi dan pendidikan, yang merupakan dasar dari skill building. Selain itu, konsep 'khalifah fil ardh' (pemimpin di bumi) menegaskan tanggung jawab manusia untuk mengembangkan dirinya dan lingkungannya secara etis dan berkelanjutan (Al-qur, n.d.-a). Dengan demikian, Al-Quran memberikan landasan teologis dan moral yang kuat untuk mengembangkan kompetensi keterampilan yang tidak hanya teknis tetapi juga etis, selaras dengan tujuan hidup yang lebih tinggi dan kesejahteraan masyarakat luas.

Potensi dasar manusia yang diuraikan dalam Al-Quran meliputi kemampuan intelektual, emosional, dan spiritual yang semuanya merupakan pilar penting dalam skill building competence. Kemampuan intelektual ditandai dengan penggunaan akal dan nalar, yang dalam konteks Al-Quran sering kali diungkapkan melalui dorongan untuk berpikir, belajar, dan meneliti alam semesta (Al-qur, n.d.-b). Ini tercermin dalam ayat-ayat seperti QS. Al-Ghashiyah 88:17-20 yang mengajak manusia untuk merenungi penciptaan langit, bumi, gunung, dan hewan ternak. Pengembangan kemampuan intelektual ini sangat relevan dengan kompetensi keterampilan karena mengasah kemampuan analisis, pemecahan masalah, dan inovasi (Shihab, n.d.-a).

Kemampuan emosional dalam Al-Quran banyak dibahas melalui pengelolaan hati dan perasaan. QS. Asy-Syams 91:7-10 menyebutkan tentang pentingnya jiwa yang bersih dan bagaimana manusia harus mengendalikan nafsu untuk mencapai kesuksesan (Ibrahim, n.d.). Pengendalian emosi ini adalah bagian dari skill building competence yang mencakup kecerdasan emosional, seperti kemampuan mengenali dan mengelola emosi sendiri serta memahami dan mempengaruhi emosi orang lain. Keterampilan ini sangat penting dalam lingkungan kerja dan sosial, di mana interaksi yang sehat dan konstruktif sangat dibutuhkan (dan Keserasian Al-Qur & Ad-Dukhan, n.d.).

Aspek spiritual dalam Al-Quran memberikan landasan moral dan etis yang sangat penting dalam pengembangan keterampilan. Nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan keikhlasan berperan penting dalam membangun karakter yang kuat. Quraish Shihab menggambarkan orang yang bertakwa sebagai mereka yang selalu menepati janji dan bersabar dalam kesulitan. Nilai-nilai ini membentuk integritas dan etika kerja yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kompetensi keterampilan profesional. Al-

Quran mendorong umat manusia untuk saling membantu dalam kebaikan dan takwa. Kemampuan bekerja sama dan berkolaborasi dengan orang lain adalah keterampilan yang sangat berharga di dunia modern, di mana banyak pekerjaan dan proyek membutuhkan kerja tim (Kasler et al., 2013). Pengembangan kompetensi ini termasuk kemampuan berkomunikasi dengan baik, memahami peran dan tanggung jawab dalam tim, serta memberikan kontribusi yang berarti terhadap tujuan bersama (Al-Qur'an, n.d.).

Pengembangan potensi dasar manusia yang diuraikan dalam Al-Quran tidak hanya relevan dengan skill building competence di tingkat individu tetapi juga berdampak pada kemajuan masyarakat secara keseluruhan (Newman & Rosenfield, 2018). Ketika individu mengembangkan keterampilan mereka berdasarkan prinsip-prinsip yang diuraikan dalam Al-Quran, mereka berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang lebih adil, berpengetahuan, dan bermoral tinggi. Ini menunjukkan bahwa potensi dasar manusia menurut Al-Quran bukan hanya tentang pengembangan diri tetapi juga tentang peran aktif dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Dengan demikian, integrasi ajaran Al-Quran dalam proses skill building competence dapat menghasilkan individu yang tidak hanya kompeten secara teknis tetapi juga memiliki integritas moral dan etika yang kuat.

Potensi dasar manusia juga menyoroti pentingnya kejujuran dan kepercayaan sebagai fondasi bagi pengembangan keterampilan (Ramgopal, K., 2018). Kejujuran merupakan nilai fundamental yang membangun kepercayaan dalam hubungan pribadi dan profesional. Dalam konteks skill building competence, kejujuran menciptakan lingkungan kerja yang transparan dan dapat diandalkan, yang pada gilirannya meningkatkan produktivitas dan keefektifan tim. Kepercayaan yang dibangun dari kejujuran memungkinkan kolaborasi yang lebih baik dan pencapaian tujuan bersama yang lebih efektif. Quraish Shihab menjelaskan bahwa Allah mengajarkan kesabaran dan doa adalah kunci dalam menghadapi tantangan (M. Quraish Shihab, 2013). Dalam skill building competence, kesabaran dan ketekunan sangat penting dalam proses belajar dan pengembangan diri (Siddiqui et al., 2016). Keterampilan baru sering kali membutuhkan waktu dan usaha yang konsisten untuk dikuasai. Dengan menanamkan nilai-nilai kesabaran dan ketekunan, individu dapat lebih tahan terhadap tekanan dan kegagalan, serta lebih bersemangat untuk terus belajar dan berkembang (Borrás & Edquist, 2013).

Al-Quran juga mendorong umat manusia untuk senantiasa bersikap optimis dan percaya diri. Quraish Shihab ketika menafsirkan surat az zumar ayat 53 menyatakan bahwa rahmat Allah sangat luas dan Dia mengampuni segala dosa, yang menunjukkan bahwa selalu ada harapan dan kesempatan untuk memperbaiki diri (Shihab, n.d.-b). Optimisme dan kepercayaan diri adalah aspek penting dalam skill building competence karena keduanya memotivasi individu untuk mengambil inisiatif dan mengatasi rintangan dengan percaya diri. Sikap positif ini memungkinkan individu untuk tetap fokus pada tujuan mereka dan terus berusaha meskipun menghadapi tantangan (Kasler et al., 2013). Pengembangan potensi manusia mencakup keterbukaan terhadap perubahan dan inovasi (Borrás & Edquist, 2013). Quraish Shihab menyatakan bahwa Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sampai mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri. Ini menunjukkan pentingnya proaktif dan inovatif dalam mengembangkan keterampilan. Dalam dunia yang terus berkembang dengan cepat, kemampuan untuk beradaptasi dan menerima perubahan adalah kunci sukses (Shihab, n.d.-c). Skill building competence yang melibatkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan inovasi sangat relevan dengan ajaran Al-Quran tentang perubahan dan pengembangan diri.

## **KESIMPULAN**

Dari pembahasan tentang esensi manusia dan alam di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat keselarasan fungsi dan tujuan penciptaan manusia baik secara filosofis maupun dalam pandangan Al-Qur'an. Pemahaman ini penting agar proses pendidikan lebih menekankan pada basis potensi dasar, baik yang bersifat taukifi maupun tholabi. Pendekatan yang berfokus pada potensi dasar dapat secara efektif memenuhi tanggung jawab dalam mengembangkan keterampilan manusia dengan baik. Kesadaran dalam memahami manusia dan pendidikan diharapkan dapat menjadi cahaya dalam pengembangan kompetensi yang esensinya semakin memudar. Tuhan menciptakan manusia terdiri dari unsur ruh dan jasad yang tidak bisa dipisahkan dan saling melengkapi dalam pembentukan manusia. Kedua unsur ini juga harus dikembangkan, dan pengembangan ruh dan jasad tidak dapat dilakukan tanpa peran pendidikan. Pendidikan harus mengembangkan baik aspek roh maupun fisik. Al-Qur'an menggambarkan manusia dengan berbagai istilah seperti insan, basyar, al-jism, 'aql, qalb, nafs, dan fitrah, yang

mewakili berbagai sifat manusia. Pendidikan bertugas mengembangkan dan mengarahkan sifat-sifat tersebut sesuai dengan ajaran Al-Qur'an.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfariqi, M. T., & Dewantara, A. (2019). *Filsafat Manusia*. X(1), 27–44.
- Borrás, S., & Edquist, C. (2013). Competence Building: A Systemic Approach to Innovation Policy. *Working Paper*, 2013/28.
- Hayati, N. (2021). Konsep Manusia Berdasarkan Tinjauan Filsafat (Telaah Aspek Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi Manusia). *Forum Paedagogik*, 12(1), 109–131. <https://doi.org/10.24952/paedagogik.v13i1.3503>
- Hidayat, R. (2017). Konsep manusia dalam Al-Qur'an. *Almufida*, 2(2), 120. <https://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/almufida/article/view/67>
- Ibrahim, S. (n.d.). *AL-MISHBAH*.
- Istiqomah, H. (2018). Konsep Manusia Sebagai Insan Dalam Sebagian Ayat Al-Qur'an. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab*, 4(4), 439–445. <http://prosiding.arabum.com/index.php/konasbara/article/view/307>
- Jannah, M. (2018). Manusia Dalam Al-Qur'an (Studi Atas Kitab Maqâl Fî Al-Insân: Dirâsah Qur'Aniyyah Karya 'Â'Isyah 'Abd Al-Rahman Bint Al-Syathi'). *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 16(2), 81. <https://doi.org/10.18592/jiu.v16i2.1744>
- Kalimi, R. M. (2022). Manusia dalam Pandangan Ali Syariaty dan Abdurrahman Wahid: Studi Filsafat Manusia. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 2(3), 567–582. <https://doi.org/10.15575/jpiu.16876>
- Kasler, J., Hen, M., & Nov, A. (2013). Building Emotional Competence in Educators. *International Journal of Higher Education*, 2(4). <https://doi.org/10.5430/ijhe.v2n4p31>
- Kosim, N., & Syah, L. (2016). Potensi Dasar Manusia Menurut Ibnu Taimiyah. *Jurnal Qathrunâ*, 3(1), 63–96.
- Kristi, E., Islam, U., Sultan, N., Kasim, S., Islam, U., Sultan, N., Kasim, S., Yusuf, K., Islam, U., Sultan, N., & Kasim, S. (2022). *Hakikat Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an*. 8(1), 115–130. <https://doi.org/10.31943/jurnal>
- Lisnawati, Y., Abdussalam, A., & Wibisana, W. (2015). Konsep Khalifah Dalam Al-Qur'ân Dan Implikasinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam (Studi Maudu'I Terhadap Konsep Khalifah Dalam Tafsir Al-Misbah). *TARBAWY : Indonesian Journal of Islamic Education*, 2(1), 47. <https://doi.org/10.17509/t.v2i1.3377>
- Shihab, M. Quraish (2013). Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol.6. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 01(01), 1689–1699.
- \_\_\_\_\_. *Tafsir Al-M Isbbah*. 15.
- \_\_\_\_\_. *TAFSIR AL-MISHBAH*.
- \_\_\_\_\_. *Tafsir Al-Misbbah Jilid 14 -Dr. M. Quraish Shihab-pages-deleted*.
- \_\_\_\_\_. (2003). *AL-Misbbah*. 173.
- Mardiyah, W., Sunardi, S., & Agung, L. (2018). Peran Manusia Sebagai Khalifah Allah di Muka Bumi: Perspektif Ekologis dalam Ajaran Islam. *Jurnal Penelitian*, 12(2), 355. <https://doi.org/10.21043/jp.v12i2.3523>

- Mudin, M. I., Ahmad, A., & Rohman, A. (2021). Potensi Bawaan Manusia: Studi Komparatif Teori Tabularasa dan Konsep Fitrah. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 21(2), 231–252. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v21i2.9359>
- Nawangsih, E., & Achmad, G. H. (2022). Hakikat Manusia dalam Konteks Pendidikan Islam. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3034–3044. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2650>
- Newman, D. S., & Rosenfield, S. A. (2018). Building Competence in School Consultation: A Developmental Approach. In *Building Competence in School Consultation: A Developmental Approach* (Issue August). <https://doi.org/10.4324/9781315776972>
- Nurhadi, N., & Dalimunthe, M. (2020). Konsep Khilafah Menurut Sayyid Quthb dan Taqiyuddin Al-Nabhani dalam Perspektif Syiasyah Syar'iyah. *Palapa*, 8(2), 244–284. <https://doi.org/10.36088/palapa.v8i2.769>
- Ramgopal, K., R. (2018). Competency Based Human Resource Management : Concepts , Tools , Techniques , and Models : A Review. *International Journal of Multidisciplinary*, 3(5), 119–124.
- Rasyad, R. (2022). Konsep Khalifah dalam Al-Qur'an (Kajian Ayat 30 Surat al-Baqarah dan Ayat 26 Surat Shaad). *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 19(1), 20. <https://doi.org/10.22373/jim.v19i1.12308>
- Siddiqui, M. A., Qureshi, S. M., & Fahad, M. (2016). Building on Technical Competencies. *International Conference on Applied Mechanics and Industrial Systems, January 2016*.
- Sulisno, S., & Danang Dwi Prasetyo. (2022). DNA Entrepreneurship Building Melalui Pendidikan Islam (Kajian Tafsir Tematik Perspektif Tafsir al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab). *SALIHA: Jurnal Pendidikan & Agama Islam*, 5(2), 150–169. <https://doi.org/10.54396/saliha.v5i2.355>
- Wahyu Ningsih, I. (2020). Konsep Hidup Seimbang Dunia Akhirat Dan Implikasinya Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Tabsinia*, 1(2), 128–137. <https://doi.org/10.57171/jt.v1i2.188>
- Yanti, N. P., & Salmiwati, S. (2022). Potensi Manusia Menurut Syekh Taqiyuddin An-Nabhani Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 2(1), 426–436. <https://doi.org/10.31004/innovative.v2i1.3703>
- Yazid Hayatul Maky, A., & Iskandar, I. (2021). Hakikat Manusia Dan Potensinya Menurut Al-Qur'an Dan Hadits. *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 1(1), 74–88. <https://doi.org/10.54443/mushaf.v1i1.11>